

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN BERPERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA

Sonia Handayu Putri, Irma Kusuma Salim, Leni Armayati
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau
soniahanayuputri@yahoo.com dan irma.kusumasalim@psy.uir.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of emotional and spiritual intelligence on the tendency to behave delinquently in adolescents. The subjects in this study were 70 students of class XI Bengkalis Senior High School which were determined using simple random sampling technique. The instruments used were 64 items of delinquency behavior scale, 35 items of emotional intelligence scale, and 55 items of spiritual intelligence scale. The results of statistical analysis using multiple regression analysis show that emotional intelligence and spiritual intelligence together (simultaneously) significantly influence delinquent behavior with $F = 59.317$ and $sig. = 0.000$ ($p < 0.05$). Partial regression analysis also showed that emotional intelligence has a significant effect on the tendency of delinquent behavior with a value of $t = 8.122$ with a $sig. value. = 0.000$ ($p < 0.05$). Likewise, the spiritual intelligence variable has a significant influence on the tendency of delinquent behavior with the value of $t = 5.504$ with the value of $sig. = 0.000$ ($p < 0.05$). The effective contribution of emotional and spiritual intelligence to the tendency of delinquent behavior is 34.1%, while 65.9% is the influence of other factors not examined.

Keywords : emotional intelligence, spiritual intelligence, delinquency

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah 70 orang siswa-siswi kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bengkalis yang ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah 64 aitem skala perilaku delinkuen, 35 aitem skala kecerdasan emosi, dan 55 aitem skala kecerdasan spiritual. Hasil analisis statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku delinkuen dengan nilai $F = 59,317$ dan $sig. = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis regresi secara parsial juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku delinkuen dengan nilai $t = 8,122$ dengan nilai $sig. = 0,000$ ($p < 0,05$). Begitu juga dengan variabel kecerdasan spiritual memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku delinkuen dengan nilai $t = 5,504$ dengan nilai $sig. = 0,000$ ($p < 0,05$). Adapun sumbangan efektif kecerdasan emosi dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku delinkuen sebesar 34,1%, sedangkan 65,9% adalah pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci : kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, perilaku delinkuensi

Remaja berdasarkan adalah salah tahap perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan aspek kehidupan dalam hal fisiologis, fisik maupun sosial (Hurlock, 2011). Terdapat banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja, sehingga tahap ini dapat

dikatakan sebagai tahap perkembangan yang penting, seperti terdapat perubahan besar pada hormonal yang berpengaruh pada aspek psikologis dan aspek sosial pada kehidupan remaja.

Salah satu permasalahan yang dialami remaja yaitu ketika beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Permasalahan tersebut dikarenakan sisi emosional remaja yang belum matang sehingga menyebabkan berbagai masalah seperti bertengkar, bolos sekolah, berbohong, mencontek, kebut-kebutan, kabur dari rumah, keluyuran, menonton film porno, merokok dan bahkan mencoba menggunakan bahan narkoba seperti meminum minuman keras, mabuk-mabukan, berjudi, hingga melakukan hubungan sex bebas dan sebagainya (Kartono, 2011). Beberapa dari perilaku tersebut disebut sebagai perilaku delinkuen. Istilah delikueni mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga ketindakan kriminal (Kartono, 2011). Sarwono (2003) mengungkapkan delikueni sebagai tingkah laku yang menyimpang norma-norma hukum pidana.

Mulyono (1984) mengatakan bahwa delikueni pada remaja mempunyai arti yang khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu masa remaja sekitar umur 13 sampai 15 tahun dan berakhir sekitar diumur 21 tahun. Delikueni yang dimaksud bukanlah merujuk kepada suatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata delikueni juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (*crime*) yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, sebab kita harus terlebih dahulu membedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang remaja dengan perbuatan seorang dewasa.

Dampak perilaku delinkuen pada remaja dapat diketahui dari beberapa hal yang sudah terjadi di Indonesia. Pernikahan dini yang semakin meningkat, perilaku seksual yang tidak sehat, dan kehamilan diluar nikah yang menyebabkan remaja melakukan aborsi. Diantara permasalahan yang banyak menyebabkan kematian remaja yaitu permasalahan kehamilan dini, melahirkan, HIV/AIDS, minum keras dan juga narkoba. Data ini diketahui dari penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bekerjasama dengan Universitas Indonesia menunjukkan terjadinya permasalahan pada remaja. Diantaranya terdapat 1,5% penyandang narkoba dari populasi dan hal ini menjadi beban terbesar ekonomi dan setiap tahunnya remaja mengalami kematian sebesar 15.000 orang remaja yang meninggal dalam 1 tahun (BKKBN, 2011).

Stein dan Book (dalam Susilowati, 2009) mengatakan bahwa salah satu upaya dalam mengurangi kenakalan remaja adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosional sehingga selanjutnya dapat membantu remaja sukses menjalani kehidupan selanjutnya. Nurmaningsih (2011) menemukan fenomena yang banyak dialami remaja di sekolah diantaranya adalah agresivitas, sering bertengkar, kasar terhadap orang lain, tidak mengikuti peraturan, bergaul dengan anak yang

bermasalah, tempramen tinggi, suka mengolok-olok, suasana hati yang tidak menentu dan sangat susah dinasehati. Terdapat juga beberapa remaja disekolah yang menunjukkan rasa cemas dan depresi sehingga remaja tersebut sering gugup, sedih dan merasa takut. Hal tersebut dapat terjadi karena kecerdasan emosional yang kurang pada remaja (Killian, 2012). Remaja perlu mengasah keterampilan mengatur emosi karena apabila kurangnya kecerdasan emosional cenderung akan membuat remaja menunjukkan emosi yang tidak terkendali dalam bertindak (Suija, 2013).

Tingkat religiusitas individu salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan keagamaan pada usia anak-anak, untuk itu orang tua perlu memperhatikan kegiatan keagamaan bagi anak-anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Bridges dan Moore (2002) dengan subjek remaja telah menunjukkan hasil bahwa agama berefek positif, yaitu dapat mengurangi remaja dari berperilaku delinkuen, penggunaan zat dan obat-obatan terlarang, perilaku seksual, dan mereka cenderung berperilaku positif seperti perilaku prososial, memahami nilai-nilai moral, serta memiliki kepribadian mental yang baik.

Wijayanti (2010) menemukan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan spiritual remaja berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan untuk menganalisa setiap permasalahan, mengontrol sikap dan tingkah laku serta membedakan tindakan yang benar atau salah. Yusuf (2002) mengatakan bahwa bimbingan keagamaan adalah hal yang penting dilakukan untuk remaja dalam keluarga agar dapat menghindari perilaku delinkuen yang sering dilakukan remaja di masyarakat seperti perilaku remaja yang kurang baik atau asusila seperti pergaulan bebas, minum-minuman beralkohol, menghisap ganja dan menjadi membuat keributan dalam lingkungan masyarakat.

Pengalaman mengenai perkembangan minat terhadap agama saat anak-anak sangat berpengaruh pada individu dalam meningkatkan religiusitas dan spriritualitas, sehingga orang tua sangat berperan dalam memperhatikan kegiatan keagamaan bagi anak-anaknya. Walaupun belum banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai peran agama terhadap kehidupan anak, Tetapi dalam penelitian Bridges dan Moore (2002) menunjukkan bahwa peran agama memiliki efek positif untuk menghindarkan remaja dari perilaku delinkuen, penggunaan zat dan obat-obatan terlarang, perilaku seksual, dan mereka cenderung berperilaku positif seperti perilaku prososial, memahami nilai-nilai moral, serta memiliki kepribadian mental yang baik.

Penelitian Millatina dkk (2013) menunjukkan bahwa religiusitas memainkan pengaruh yang lebih besar terhadap kenakalan remaja dibandingkan dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Batik 2 Surakarta. Hal ini membuktikan bahwa dengan meningkatkan religiusitas dapat menurunkan resiko perilaku delinkuen remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang murid di Sekolah Menengah Atas Negeri pada tanggal 04 Januari 2016, diperoleh data yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan perilaku yang menyimpang dimana terdapat 3 orang siswa yang sering keluar masuk kelas disaat jam pelajaran berlangsung dan membolos kelas. Murid tersebut juga mengakui bahwa teman-temannya sering melakukan melakukan perilaku *bullying* terhadap murid perempuan. Bahkan kadang-kadang remaja tersebut terpancing emosinya dengan sendirinya karena hal yang sepele.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan berperilaku delinkuensi pada remaja. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku delinkuen remaja.

METODE PENELITIAN

Terdapat 3 (tiga) variabel yang digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari 2 (dua) variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dan 1 (satu) variabel terikat yaitu perilaku delinkuen. Populasi penelitian ini adalah remaja kelas XI yang berjumlah 231 siswa di SMA N 1 Bengkalis. Adapun jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 70 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random* sampling. Sebaran sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kelas	Jurusan	Jumlah
XI	IPA I	10
XI	IPA II	10
XI	IPA III	10
XI	IPA IV	10
XI	IPS I	10
XI	IPS II	10
XI	IPS III	10

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 skala yaitu skala kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi dan perilaku delinkuen yang disusun dengan menggunakan model Likert. Skala perilaku delinkuen yang digunakan mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Kartono (2011) (yang terdiri 64 aitem. Skala kecerdasan emosi yang digunakan mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Goleman (2002) berjumlah 35 aitem. Skala kecerdasan

spiritual yang digunakan mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2003) yang terdiri 55 aitem. Teknik analisis statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kecerdasan emosi dan spiritual secara simultan terhadap perilaku delinkuen dengan nilai F hitung sebesar 59,317 dan nilai sig = 0,000 ($p < 0,05$). Analisis regresi secara parsial juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku delinkuen secara signifikan dengan $t = 8,122$ dan nilai sig. = 0,000 ($p < 0,05$), begitu juga dengan kecerdasan spiritual yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku delinkuen dengan nilai $t = 5,504$ dan nilai sig. = 0,000 ($p < 0,05$). Adapun sumbangan efektif kedua variabel yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku delinkuen adalah sebesar 34,1%, sedangkan sisanya yaitu 65,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis “diterima” yang disebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan berperilaku delinkuensi pada remaja baik secara parsial maupun secara simultan. Perilaku delinkuen yang dilakukan oleh remaja itu sendiri sebenarnya merupakan aksi remaja untuk mengekspresikan dirinya sebagai penunjukan aksi citra diri terhadap lingkungan sekitar mereka baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun di lingkungan sosial tempat mereka bersosialisasi dengan tujuan agar seolah-olah mereka dianggap dan dipandang lebih keren pada kelompoknya. Salah satu efek dan pengaruh negatif yang ada diluar lingkungan keluarga adalah selain remaja kurang diterapkan ilmu pendidikan agama oleh orang tuanya ditambah lagi dengan kehidupan remaja sekarang yang dengan mudahnya mengeluarkan kata-kata yang tak sewajarnya didepan umum dan dimedia sosial.

Selain itu, perkelahian antar remaja pun dengan sangat mudah ditemui, adanya remaja kos-kosan yang melakukan aksi kumpul kebo, balap liar motor di jalan raya tanpa helm, bolos sekolah dengan alasan terlambat datang, dan yang lebih parahnya ada remaja yang sudah dikeluarkan dari sekolah dengan kasus melakukan perilaku menyimpang yaitu perilaku pemerkosaan. Hal tersebut dilakukan oleh remaja tentu saja karena kurang pendidikan ilmu agama pada diri mereka dan ditambah lagi dengan sifat emosi remaja yang sangat labil sehingga remaja dengan mudahnya tergiur untuk melakukan tindakan yang tak seharusnya mereka lakukan. Latar belakang terjadinya kasus ini juga disebabkan adanya faktor teman sebaya, pengaruh *gadget* dan sosial media yang

mudah saja diakses, lingkungan masyarakat yang kurang sehat, bahkan lingkungan keluarga sekalipun sangat berpengaruh. Penyebab utamanya adalah situasi dan kondisi keluarga yang bersikap cuek acuh tak acuh antar sesama anggota keluarga dan faktor didikan agama sebagai pondasi pribadi yang kurang diterapkan pada diri remaja itu sendiri.

Pendapat ini berdasarkan teori yang diperoleh dari Kartono (2003) yang didalam penjelasannya menjelaskan bahwa *delinquency* atau perilaku menyimpang yaitu terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain sebagainya yang merupakan gejala patologis secara sosial sehingga remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Menurut Hariz (2010) merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma yang ada. Kenakalan remaja ini disebabkan oleh berbagai faktor yang merupakan lingkungan utama. Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai teladan agama bagi anak.

Hasil penelitian Djalali (2012) menyatakan kecerdasan emosi yang baik yang dimiliki oleh individu akan memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Remaja yang dalam emosionalnya cerdas akan dapat memahami emosi yang dialaminya sehingga dapat mengelola emosi yang akan muncul. Bagian dari fungsi pemberian ilmu agama pada diri remaja seperti pemberian ilmu yang berkaitan dengan nilai spiritual pada remaja masa kini merupakan gerakan dari jiwa. Seperti yang telah dijelaskan Zohar dan Marshall (2007) yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan ke'arifan diluar ego atau jiwa sadar. Dijelaskan lebih lanjut mengenai kecerdasan spiritual menjadikan manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga kecerdasan spiritual inipun berhubungan erat dengan pelaksanaan hubungan sosial.

Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku. Jadi pada intinya kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sangat berperan pada diri remaja seiring dengan keberfungsian peranan penting remaja didalam kelompok lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis “diterima” yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan berperilaku delinkuensi pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2003). *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Jakarta: Mandar Maju.
- Kartono, K. (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Killian. (2012). Development and validation of the emotional self awareness questionnaire : a measure of emotional intelligence. *Journal of Marital and Family Therapy*, 38(3), 502-514.
- Nurmaningsih. (2011). Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Proceeding Departemen Paedagogik Prodi PGSD*, 268-278. Diunduh dari : jurnal.upi.edu/file/26-nurmaningsih1.pdf
- Sarwono. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suija, M. (2013). Kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 24-40.
- Susilowati, S. (2009). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanti, A. & `Uyun, Z. (2010). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja : Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 SLTP Muhammadiyah Masaran Sragen. *Jurnal Tajdid*, 8(1), 91-110.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2007). *Spiritual Question (Terjemahan) Memanfaatkan Kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung : Mizan.